

PASIE KANKER PAYUDARA :RESILIENSI DENGAN STRES MENGHADAPI KEMOTERAPI

Nesi Merlitha¹, Rina Oktaviana²

Mahasiswa Universitas Bina Darma¹, Dosen Universitas Bina Darma²

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 3 Palembang

Sur-el: nesimerlitha@gmail.com¹, rina.oktaviana@binadarma.ac.id²

Abstract : *This study aims to determine the relationship between the resilience with stress patients breast cancer undergoing chemotherapy hospitalized in the Hospital Dr. Mohammad Hoesin Palembang. "The population in this study were 100 patients with breast cancer and sampled as many as 78 people were obtained through technique. proportionate stratified random sampling. Measuring instrument used in this study is a resilience scale and standard scale of perceived stress scale (PSS-10). Mechanical analysis using simple regression analysis techniques. The results of the analysis, showed a correlation coefficient (r) of 0.394 with a coefficient of determination (R square) of 0.155, and $p = 0,0000$ $p < 0.01$ on a two-lane Anova test. This suggests that the hypothesis is accepted. Results of the analysis showed that there was a significant relationship between the resilience with stress patients breast cancer undergoing chemotherapy hospitalized in the Hospital Dr. Mohammad Hoesin Palembang".*

Keywords: *Resilience, Stress, Cancer*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada hubungan antara resiliensi dengan stres pada pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi rawat inap di Rumah Sakit Dr. Mohammad Hoesin Palembang". Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 100 orang pasien kanker payudara dan yang dijadikan sampel sebanyak 78 orang yang didapat melalui teknik proportionate stratified random sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala resiliensi dan skala baku perceived stress scale (PSS-10). Teknik analisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Hasil analisis data penelitian, menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,394 dengan koefisien determinasi (R square) sebesar 0.155, serta nilai $p = 0,0000$ $p < 0,01$ pada uji anova dua jalur. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara resiliensi dengan stres pada pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi rawat inap di rumah sakit Dr. Mohammad Hoesin Palembang".*

Kata kunci: *Resiliensi, Stres, Kanker*

1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia bisa saja merasakan sehat maupun sakit. Sehat keadaan dinamis dimana pasien menyesuaikan diri dengan lingkungan internal (psikologis, intelektual, spiritual, dan penyakit) dan eksternal (lingkungan fisik, sosial dan ekonomi). Sedangkan menurut Mohammad (Bahsoan, 2013) sakit adalah proses dimana individu mengalami

penurunan fungsi eksternal maupun internal dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Individu bila merasa kesehatannya terganggu bisa dikatakan sakit karena sakit disebabkan oleh penyakit yang mana dapat menyebabkan keadaan tubuh atau pikiran menjadi abnormal.

Awal di diagnosis menderita penyakit kanker payudara membuat pasien kanker payudara selalu berpikiran negatif tentang

dirinya sehingga membuat kehadiran stres akan takut dengan penyakit kanker payudara yang dialaminya tidak dapat dipungkiri lagi seperti yang diketahui penyakit kanker payudara salah satu penyakit yang mematikan atau sulit untuk disembuhkan secara total sehingga membuat pasien kanker payudara berpikir dapat sembuh atau tidak sembuh dari penyakit kanker payudara dan biaya pengobatan yang ditanggung juga terjangkau mahal, semakin membuat pasien menjadi takut, cemas bahkan stres.

Cohen dkk (2013) stres adalah proses pusat untuk hubungan antara perilaku dan kesehatan karena membantu untuk menjelaskan bagaimana psikologis peristiwa yang relevan diterjemahkan ke dalam kesehatan yang mengganggu perubahan fisiologis dan penyakit.

Dalam satu hari ada sekitar 7 - 13 pasien yang melakukan kemoterapi dan kemoterapi dilakukan selama 30 menit atau 2 jam selesai sesuai dengan obat dari pasien. Obat kemoterapi diberikan bervariasi, setiap pasien mempunyai waktu yang berbeda untuk jenis obatnya tergantung dengan penyakit kanker payudara yang mereka derita.

Menurut Rice (Safaria dan Saputra, 2012) reaksi dari stres bagi individu dapat ada beberapa gejala, yaitu gejala Fisiologis, gejala emosional, gejala kognitif, gejala interpersonal, dan gejala organisasional. Selanjutnya salah satu pengobatan yang dapat dilakukan oleh pasien kanker payudara yakni dengan kemoterapi, proses yang begitu panjang dalam pengobatan yang dilakukan seperti berbaring di tempat tidur dengan di infus lalu minum obat yang rutin sehingga membuat pasien kanker payudara sulit

untuk bergerak karena dengan kondisi fisik juga yang lemah, perasaan yang bosan dan pemberian obat kemoterapi sampai sembuh atau hilangnya sel kanker payudara tersebut tidak cukup satu kali dilakukan dan ditambah dengan efek – efek kemoterapi yang dihadapi pasien kanker payudara membuat mereka merasa tidak berdaya, cemas, gelisah, bahkan stres. Sehingga berbagai masalah yang dihadapi tersebut membuat penderita selama sakit serta pengobatannya dapat menimbulkan stres bagi pasien. Hal ini dapat mempengaruhi *immune system* (sistem kekebalan tubuh) dan kemungkinan kemampuan pasien menurun untuk melawan penyakitnya sehingga menimbulkan sakit kepala, gangguan tidur, kehilangan selera makan, mual, dan sulit berkonsentrasi.

Menurut Almeida (Hayslip dan Smith, 2012) model proses stres tiap hari mencakup kerentanan dan faktor resiliensi (disebut faktor risiko dan faktor resiliensi) yang mempengaruhi bagaimana individu menanggapi terjadinya stres sehari – hari. Risiko ini dan resiliensi (yaitu, pelindung) faktor termasuk sosiodemografi, psikososial, dan kesehatan umum terkait karakteristik. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, faktor risiko meningkatkan kerentanan individu terhadap efek negatif dari stres tiap hari, sedangkan faktor resiliensi membantu individu menguasai tantangan stres tiap hari.

Menurut Reivich & Shatte (Widuri, 2012), resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Karakteristik individu resiliensi dari Connor &

Davidson (2003) serta Wolin dan Wolin (Anggraeni, 2008) sebagai berikut : kompetensi personal (bahwa seseorang merasa sebagai orang yang mampu mencapai tujuan dalam situasi kemunduran atau kegagalan), secara berhati – hati dan tetap fokus sekalipun sedang menghadapi masalah, memiliki toleransi terhadap efek negatif dalam diri dan kuat atau tegar dalam menghadapi stres, menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman dengan orang lain, pengaruh spiritual, pengaruh emosi, melihat perubahan atau stres sebagai sebuah tantangan, memiliki komitmen, mampu mengambil keputusan, mampu mengendalikan diri dalam mencapai tujuan, keinginan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri, insight (mampu memahami diri sendiri, orang – orang yang ada disekitar serta mampu menyesuaikan diri dengan kondisi) dan kemandirian (kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara jujur pada diri sendiri dengan peduli terhadap orang lain).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan stres pada pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi rawat inap di Rumah Sakit Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

Berbagai penelitian yang dilakukan berkaitan dengan resiliensi dan stres dari segi yang diteliti maupun sampel yang dijadikan objek penelitian, maupun teknik yang digunakan.

Penelitian Segarahayu (2011) dengan judul Pengaruh Manajemen Stres Terhadap Penurunan Tingkat Stres Pada Narapidana di LPW Malang. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan

pemberian manajemen stres terhadap penurunan stres.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Stres merupakan proses pusat untuk hubungan antara perilaku dan kesehatan pasien kanker payudara karena membantu untuk menjelaskan bagaimana psikologis peristiwa yang relevan diterjemahkan ke dalam kesehatan yang mengganggu perubahan fisiologis dan penyakit pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi di RS Mohammad Hoesin Palembang.

Variabel stres dalam penelitian ini diukur dengan skala yang sudah baku yaitu *Perceived Stress Scale* (PSS - 10) yang menurut skala PSS terdapat 10 simptom yang nampak pada individu yang mengalami stres. Setiap aitem yang diobservasi diberi tingkatan skor antara 0 sampai 4

Resiliensi merupakan kemampuan pasien kanker payudara untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit saat melakukan kemoterapi di RSMH Palembang.

Variabel resiliensi dalam penelitian ini diukur dengan skala model *Likert* yang dibuat sendiri oleh penulis dengan mengacu pada aspek-aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich & Shatte (Widuri, 2012) memaparkan tujuh aspek dari resiliensi, aspek – aspek tersebut adalah: Pengaturan emosi; Kontrol terhadap impuls; Optimisme; Kemampuan menganalisis masalah; Empati; Efikasi diri; Pencapaian.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara resiliensi dengan stres pada pasien kanker payudara yang melakukan

kemoterapi rawat inap di Rumah Sakit Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

Populasi merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh – tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya. Sampel adalah suatu prosedur pengambilan data di mana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi (Siregar, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang jurusan psikologi tahun ajaran 2010 sebanyak 120 mahasiswa Dan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dimana pertimbangan disini adalah pertimbangan karakteristik itu sendiri.

Metode pengambilan sampel disini menggunakan metode *proportionate stratified random sampling* karena teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah pasien kanker payudara yang berjumlah 100 pasien. Berdasarkan cara perhitungan sampel menurut *isaac* dan *michael* dengan taraf kesalahan 5%, maka sampel dalam penelitian ini akan berjumlah 78 orang dari total 100 responden sedangkan sisanya berjumlah 22 orang yang akan dijadikan sampel *try out*.

Metode pengumpulan data skala yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu skala *Perceived Stres Scale* (PSS-10) yang menggunakan alat ukur baku dan skala resiliensi.

Skala stres dalam penelitian ini menggunakan alat ukur untuk mengukur stres yang digunakan adalah PSS 10 (*Perceived Stress Scale*). *Perceived Stress Scale* (PSS-10) ditulis oleh Cohen (1994) yang diadaptasi menggunakan bahasa Indonesia. Alat ukur ini digunakan untuk mengukur sejauh mana situasi dalam kehidupan seseorang yang dinilai skala ini juga mencakup sejumlah bagaimana respon kelebihan beban menemukan kehidupan mereka. Enam dari 10 item dari PSS-10 dianggap negatif (1, 2, 3, 6, 9, 10) dan sisanya empat sebagai positif (4, 5, 7, 8). Menurut Bhat, dkk. (2011) PSS-10 skor yang diperoleh Variable berskala numerik yang telah diperoleh dari PSS – 10 kemudian diubah menjadi skala ordinal dengan tertentu menjadi 3 kelompok : (1) Stres ringan, total skor 0 – 13; (2) Stres sedang, total skor 14 – 26; (3) Stres berat, total skor 27 – 40 dengan membalikkan respon (0 = 4, 1 = 3, 2 = 2, 3 = 1, 4 = 0).

Skala resiliensi disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada aspek – aspek resiliensi dari Reivich & Shatte (Widuri, 2012) memaparkan tujuh aspek dari resiliensi, aspek – aspek tersebut adalah: Pengaturan emosi; Kontrol terhadap impuls; Optimisme; Kemampuan menganalisis masalah; Empati; Efikasi diri; Pencapaian. Skala resiliensi ini terdiri dari dua bentuk pernyataan, yaitu berupa pernyataan yang mendukung (*favourable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable*). Pemberian skor terhadap masing-masing respon jawaban subjek yang berdasarkan 5 kategori jawaban yang telah disediakan yaitu (SS) Sangat Setuju, (S) Setuju, (N) Netral, (TS) Tidak Setuju, dan (STS) Sangat Tidak Setuju. Nilai bergerak dari 5 sampai 1.

Untuk aitem *favourabel* nilai tertinggi 5 adalah untuk jawaban sangat setuju (SS), 4 untuk jawaban setuju (S), 3 untuk jawaban netral (N), 2 untuk jawaban tidak setuju (TS), dan 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Sebaliknya, untuk aitem *unfavourabel*, nilai 5 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS), nilai 4 untuk jawaban tidak setuju (TS), nilai 3 untuk jawaban netral (N), nilai 2 untuk jawaban setuju (S), dan 1 untuk jawaban sangat setuju (SS).

Uji validitas dan reabilitas dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana skala penelitian akurat sesuai dengan tujuan penelitian serta dapat dipercaya karena teruji konsistensinya. Suatu alat ukur dikatakan valid apabila alat tersebut mampu mengukur dengan tepat indikator – indikator yang hendak diukur dan pengukuran dikatakan validitas tinggi jika menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti yang dikehendaki, sedangkan reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2012).

Azwar (2012) mengatakan validitas adalah ketepatan dan kecermatan instrumen dalam menjalankan fungsi ukurnya. koefisien validitas mempunyai makna jika bergerak dari 0,00 sampai 1,00 dan batas koefisien korelasi minimum sudah dianggap memuaskan jika mencapai 0,30. Namun apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 (Azwar, 2012).

Pengujian validitas aitem-aitem alat ukur dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan sistem output satu paket reliabilitas dengan bantuan program SPSS 19,00 *for Windows*.

Azwar (2012) mengemukakan pengertian reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Besarnya koefisien reliabilitas berkisar 0,00 sampai dengan 1,00. Bila koefisien reliabilitas semakin mendekati 1,00 berarti terdapat konsistensi hasil ukur yang semakin sempurna (Azwar, 2012). Analisis yang digunakan untuk mengukur reliabilitas alat tes dalam penelitian ini adalah *Alpha cronbach*.

Metode Analisis Data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Untuk menguji hipotesis penelitian, penulis menggunakan teknik analisis regresi sederhana (*simple regression*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran validitas dilakukan dengan cara menghitung koefisien skor subjek aitem yang bersangkutan, melalui indeks daya beda aitem, maka dapat ditemukan aitem - aitem yang layak untuk digunakan dan aitem - aitem yang tidak layak (gugur) dalam penelitian. Skala resiliensi berjumlah 70 aitem kemudian dilakukan analisis aitem, peneliti menggunakan batas minimum koefisien korelasi yang memuaskan adalah 0,30 sehingga diperoleh 53 aitem yang valid dan 17 aitem yang gugur yaitu

item 2, 9, 11, 14, 22, 25, 26, 30, 32, 36, 44, 47, 54, 61, 62, 63, 70. Ini berarti hanya ada 53 item yang dinyatakan valid. Uji reliabilitas terhadap kedua skala hanya dikenakan pada item-item yang telah memenuhi syarat validitas. Uji reliabilitas pada skala resiliensi menggunakan teknik korelasi *Cronbach's Alpha* dengan koefisien reliabilitas alfabanya adalah 0,972. Dengan demikian skala tersebut dapat dikatakan reliabel, sehingga memenuhi syarat untuk dipergunakan sebagai alat ukur untuk pengambilan data dalam penelitian ini.

Subjek penelitian yang dikatakan memiliki resiliensi tinggi atau positif jika skor yang berada pada $X > M$ dan skor yang berada pada $X \leq M$ sebagai kategori yang rendah atau negatif. Menurut Jew, Green dan Kroger (1999), individu yang memiliki skor yang tinggi dalam resiliensi cenderung menunjukkan kemampuan yang baik daripada individu yang skor resiliensinya rendah. Individu yang memiliki resiliensi tinggi akan mampu mengatasi kesulitan dan trauma yang dihadapi. Sedangkan bagi individu yang memiliki resiliensi rendah cenderung mempersepsi masalah sebagai suatu beban dalam hidupnya. Masalah yang dipandang sebagai beban akan membuat dirinya lebih mudah merasa terancam dan cepat merasa frustrasi.

Subjek penelitian yang dikategorikan memiliki resiliensi rendah jika skor $X \leq 131,26$ dan dikategorikan dikategorikan rendah jika jika skor $X > 131,26$. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 78 pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 33 pasien

atau 42,3 % pasien yang memiliki resiliensi rendah dan 45 pasien atau 57,6 % pasien yang memiliki resiliensi tinggi. Sehingga dapat disimpulkan rata-rata pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi memiliki resiliensi yang tinggi.

Menurut Sarafino dan Smith (2011) stres tingkat ringan terjadi ketika kemampuan lebih cukup untuk menghadapi situasi yang sulit maka akan merasakan sedikit stres dan merasa tidak memiliki tantangan, yang mengalami stres ringan ada 2 pasien (2,63%); stres tingkat sedang terjadi ketika merasa cukup akan kemampuannya untuk menghadapi suatu kejadian tetapi harus berusaha keras maka akan merasakan perasaan stres dengan tingkatan sedang dan masih bisa beradaptasi terhadap stressor yang dihadapi, yang mengalami stres sedang ada 65 pasien (83,33%); dan stres tingkat berat terjadi jika merasakan bahwa kemampuannya mungkin tidak akan mencukupi pada saat berurusan dengan stressor dari dalam diri dan lingkungannya, yang mengalami stres berat ada 11 pasien (14,10%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata – rata pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi mengalami tingkat stres sedang.

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel penelitian ini telah terdistribusi secara normal atau tidak, dimana yang menjadi syarat untuk dilaksanakan bahwa data tersebut normal apabila nilai data lebih dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu $p > 0,05$ dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data adalah jika $p > 0,05$ maka sebaran dinyatakan normal, sebaliknya jika $p \leq 0,05$

maka sebaran dinyatakan tidak normal. Data yang diperoleh bahwa hasil dari kedua data yang diperoleh melalui alat ukur yang dibuat oleh peneliti berdistribusi normal karena memenuhi kaidah $p > 0,05$ dapat dilihat dari nilai p alat ukur resiliensi (0,263) dengan KS-Z 1,007 dan stres mendapatkan nilai p (0,186) dengan KS-Z 1,090.

Berdasarkan hasil disimpulkan bahwa data variabel stres dikatakan normal karena skor KS-Z = 1,090; $p = 0,186$ dimana $p > 0,05$. Selanjutnya variabel resiliensi dikatakan berdistribusi normal karena skor yang ada pada KS-Z = 1,007; $p = 0,263$ dimana $p > 0,05$.

Berdasarkan hasil uji linieritas antara variabel resiliensi dengan stres berhubungan secara linier, $F_{linierity} = 13,930$ dan $p = 0,000$, berarti terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel. Selanjutnya, analisis data dengan statistik parametrik dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa hasil nilai korelasi antara variabel resiliensi dengan stres yaitu $r = 0,394$ dengan nilai r square = 0,155 dan $p = 0,000$ dimana $p \leq 0,01$. Ini berarti bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara resiliensi dengan stres pada pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi di RSUP. Dr Mohammad Hoesin Palembang. Selanjutnya besarnya sumbangan yang diberikan oleh resiliensi terhadap stres adalah sebesar 0,155 atau 15,5 %. Jadi masih terdapat 84,5 % pengaruh dari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan stres pada pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi namun tidak diteliti oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan teknik regresi sederhana hasilnya menunjukkan adanya penerimaan uji hipotesis yang hasilnya menunjukkan adanya penerimaan terhadap hipotesis yang diajukan. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi $r = 0,394$ dengan nilai signifikansi (p) = 0,000 atau dengan kata lain $p \leq 0,01$ yang memiliki makna bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara resiliensi dengan stres pada pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi rawat inap di RS Dr Mohammad Hoesin Palembang. Hasil penelitian yakni pada pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi rawat inap memiliki resiliensi yang tinggi dan mengalami tingkat stres sedang. Artinya individu yang memiliki resiliensi tinggi akan mampu mengatasi kesulitan dan trauma yang dihadapi sedangkan stres tingkat sedang terjadi ketika merasa cukup akan kemampuannya untuk menghadapi suatu kejadian tetapi harus berusaha keras maka akan merasakan perasaan stres dengan tingkatan sedang dan masih bisa beradaptasi terhadap stressor yang dihadapi, yang mengalami stres sedang.

Besarnya sumbangan yang diberikan oleh resiliensi terhadap stres adalah sebesar 0,155 atau 15,5 %. Jadi masih terdapat 84,5 % pengaruh dari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan stres pada pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi namun tidak diteliti oleh peneliti. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pasien kanker payudara yakni kurangnya mengonsumsi asupan makanan atau kurang cermatnya memilih makanan,

persalinan seperti tidak member ASI kepada anak, dan termasuk juga riwayat keluarga.

Selanjutnya hasil menunjukkan adanya penerimaan uji normalitas bahwa data variabel stres dikatakan normal karena mendapatkan nilai $p = 0,186$ atau $p > 0,05$ dengan KS-Z 1,090 dan pada variabel resiliensi mendapatkan nilai $p = 0,263$ atau $p > 0,05$ dengan KS-Z 1,007. Hasil uji linieritas adalah *Flinierity* = 13,930 dan $p = 0,000$ atau dengan kata lain $p = 0,000 \leq 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara resiliensi dengan stres.

Menurut Cohen dkk (2013) stres adalah proses pusat untuk hubungan antara perilaku dan kesehatan karena membantu untuk menjelaskan bagaimana psikologis peristiwa yang relevan diterjemahkan ke dalam kesehatan yang mengganggu perubahan fisiologis dan penyakit. Kategori stres berdasarkan skala baku *Perceived Stress Scale* (PSS-10) dengan kategori tingkat ringan, sedang, dan berat berdasarkan norma untuk penggolongan tingkat stres yang dilakukan menjadi 3 kelompok stres ringan, stres sedang, dan stres berat (Bhat, dkk., 2011).

Menurut Almeida (Hayslip dan Smith, 2012) model proses stres tiap hari mencakup kerentanan dan faktor resiliensi (disebut faktor risiko dan faktor resiliensi) yang mempengaruhi bagaimana individu menanggapi terjadinya stres sehari – hari. Risiko ini dan resiliensi (yaitu, pelindung) faktor termasuk sosiodemografi, psikososial, dan kesehatan umum terkait karakteristik. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, faktor risiko meningkatkan kerentanan individu terhadap efek negatif dari stres tiap hari, sedangkan faktor resiliensi

membantu individu menguasai tantangan stres tiap hari.

Menurut Reivich & Shatte (Widuri, 2012), resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian dari 78 pasien kanker payudara yang menjadi subjek penelitian rata – rata pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi rawat inap di rumah sakit Dr Mohammad Husein Palembang yakni sekitar usia 40 dan 53 tahun. Menurut Hurlock (1980) masa dewasa madya atau yang disebut juga usia setengah baya dalam terminologi kronologis yaitu pada umumnya berkisaran antara usia 40 – 60 tahun, dimana usia ini ditandai dengan berbagai perubahan fisik maupun mental.

Bagi yang memiliki kepribadian resiliensi, peristiwa – peristiwa negatif yang dirasakan oleh pasien kanker payudara akan menjadi batu loncatan untuk pertumbuhan yang positif. Karena dewasa madya merupakan orang – orang yang memiliki ego resiliensi atau kemampuan untuk beradaptasi secara fleksibel dan pandai mengatasi masalah terhadap sumber – sumber potensi stres dan memiliki perasaan penguasaan dan kontrol lebih mungkin melewati masa paruh baya berhasil (Feldman, 2009).

Penelitian Triyana (2015) dengan Hubungan Resiliensi Dengan Stres Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Hasil penelitian ada hubungan negatif antara resiliensi dengan stres dalam

menyusun skripsi. Didukung hasil tingkat stres dalam menyusun skripsi termasuk kategori tinggi dan tingkat resiliensi responden penelitian termasuk kategori rendah. Artinya semakin rendah resiliensi, maka semakin tinggi stres dalam menyusun skripsi.

Uji linieritas dilakukan menggunakan nilai F merupakan koefisien yang menunjukkan hubungan antara Resiliensi (X) dan Stres (Y) menunjukkan $F_{linierity} = 13,930$ dan $p = 0,000$. Nilai p merupakan nilai yang menunjukkan seberapa linier hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam tabel di atas nilai $p = 0,000 \leq 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara resiliensi dengan stres.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara resiliensi dengan stres pada pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi rawat inap di RS Dr. Mohammad Hoesin Palembang

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, R.R. (2008). Resiliensi pada Penyandang Tuna Daksa Pasca Kecelakaan. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. *Jurnal Psikologi*.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahsoan, H. (2013). "Hubungan Antara Mekanisme Koping dengan Kecemasan pada Pasien Pre Operasi". (*Skripsi*). Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.
- Bhat RM, Sameer MK, Ganaraja B. (2011). Eustress in Education: Analysis of the Perceived Stress Score (PSS) and Blood Pressure (BP) during Examinations in Medical Students. *J. Clinical and Diagnostic Research. Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 5, 1331-1335.
- Cohen, S., Evans, G.W., Stokols, D., Krantz, D.S.(2013). *Behavior, Health, and Environmental*. eBook. Page 103.
- Connor K.M, dan Davidson, J.R.T. (2003). "Development of a New Resilience Scale: The Connor–Davidson Resilience Scale (CD-RISC)". *Depression and Anxiety*. 18, 76–82.
- Feildman, P.O. (2009). *Human Development : Perkembangan Manusia*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Hayslip, B., Smith, G. (2012). *Annual Review of Gerontology and Geriatrics, volume 32: Emerging Perspectives on Resilience in Adulthood and Later Life*. eBook. Page 255.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Safari, T. Saputra, N Eka. (2012). *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Segarahayu, R.D. 2013. Pengaruh Manajemen Stress Terhadap Penurunan Tingkat Stress pada Narapidana di LPW Malang. *Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang. Jurnal Psikologi.*
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif.* Jakarta: Kencana
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Triyana, M. (2015). “Hubungan Antara resiliensi dengan Stres dalam Menyusun Skirpsi pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret”. (*Skirpsi*). Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Widuri, E.L. (2012). Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Humanitas*, 2, 148 - 156.